

NAMA : Adzra Ati'iqah

NPM : 2413031056

KELAS : 2024 B

## CASE STUDY 1

### TEORI AKUNTANSI

---

PT Hijau Lestari, sebuah perusahaan agribisnis di Indonesia, sedang mempersiapkan sustainability reporting (laporan keberlanjutan) sesuai dengan standar GRI (Global Reporting Initiative). Perusahaan ini mempertimbangkan untuk menggunakan teknologi blockchain guna meningkatkan transparansi dan integritas data dalam laporan keberlanjutan mereka, khususnya terkait jejak karbon dan sumber bahan baku.

Namun, manajemen belum sepenuhnya memahami implikasi akuntansi dan etika dari penggunaan blockchain dalam pelaporan tersebut, serta bagaimana hal ini akan diterima oleh stakeholder dan regulator di Indonesia.

Pertanyaan:

1. Analisislah bagaimana penggunaan teknologi blockchain dapat mempengaruhi teori akuntansi yang terkait dengan reliabilitas dan transparansi informasi akuntansi dalam konteks sustainability reporting.
2. Evaluasilah tantangan yang mungkin dihadapi PT Hijau Lestari jika menerapkan teknologi ini dalam konteks regulasi Indonesia dan global.
3. Berikan rekomendasi strategis berbasis teori akuntansi dan perkembangan teknologi yang dapat mendukung keberhasilan implementasi ini

Jawaban:

1. Penggunaan teknologi blockchain oleh PT Hijau Lestari dalam sustainability reporting berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap teori akuntansi, khususnya terkait reliabilitas dan transparansi informasi. Dalam teori akuntansi, kualitas informasi yang baik harus memenuhi karakteristik *faithful representation* yaitu bebas dari kesalahan, dapat diverifikasi, dan mencerminkan kondisi sebenarnya. Blockchain mendukung karakteristik

ini karena setiap data yang tercatat bersifat permanen (*immutable*) dan dapat ditelusuri ulang tanpa dapat dimodifikasi secara sepihak. Hal ini meningkatkan *reliabilitas*, terutama untuk data sensitif seperti jejak karbon dan asal bahan baku, yang sering menjadi area rawan manipulasi dalam laporan keberlanjutan. Selain itu, blockchain mendorong *transparency* karena memberikan akses informasi yang lebih terbuka dan real time kepada stakeholder, sejalan dengan prinsip teori akuntansi yang menekankan keterbukaan sebagai dasar kepercayaan publik.

Namun, dari perspektif teori akuntansi, penggunaan blockchain juga menimbulkan tantangan baru. Reliabilitas yang tinggi belum tentu diikuti *understandability*, karena teknologi ini kompleks dan tidak semua stakeholder memahami mekanismenya. Teori akuntansi menekankan bahwa informasi harus tidak hanya benar tetapi juga dapat dipahami oleh pengguna laporan. Selain itu, transparansi yang meningkat harus diimbangi dengan pertimbangan etika, seperti perlindungan data petani atau supplier kecil yang mungkin rentan jika informasi supply chain terlalu terbuka. Dengan demikian, blockchain meningkatkan kualitas informasi secara teknis, tetapi tetap menuntut perusahaan untuk menyeimbangkannya dengan prinsip teori akuntansi lainnya, agar transparansi tidak mengorbankan keadilan dan akuntabilitas dalam sustainability reporting.

2. PT Hijau Lestari kemungkinan menghadapi beberapa tantangan ketika menerapkan blockchain dalam sustainability reporting, baik dari sisi regulasi Indonesia maupun standar global. Di Indonesia, kerangka hukum terkait blockchain masih berkembang, sehingga tidak semua otoritas memiliki pedoman jelas mengenai validitas, auditabilitas, dan perlindungan data yang tercatat di jaringan terdesentralisasi. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan, terutama ketika laporan keberlanjutan harus diaudit atau diuji oleh regulator. Selain itu, pelaku usaha di sektor agribisnis termasuk petani, koperasi, dan pemasok kecil mungkin belum siap secara digital, sehingga adopsi blockchain bisa memunculkan kesenjangan teknologi dan risiko eksklusi. Secara global, perusahaan juga harus menyesuaikan diri dengan standar seperti GRI, IFRS Sustainability Disclosure Standards, dan aturan rantai pasok internasional yang menuntut konsistensi, keamanan data, serta verifikasi independen. Tantangan terbesarnya adalah memastikan bahwa inovasi teknologi ini tidak hanya memenuhi aturan, tetapi juga tetap sensitif terhadap konteks sosial dan

kemampuan para stakeholder yang terlibat, sehingga transparansi tidak berubah menjadi beban baru bagi pihak yang paling rentan.

3. Untuk mendukung keberhasilan implementasi blockchain dalam sustainability reporting, PT Hijau Lestari perlu mengintegrasikan prinsip teori akuntansi dengan perkembangan teknologi secara seimbang.
  1. Perusahaan dapat menerapkan pendekatan *principle based* yang selaras dengan teori akuntansi modern fokus pada *faithful representation*, *verifiability*, dan *relevance* dengan memastikan bahwa data yang masuk ke blockchain telah melalui proses verifikasi awal yang kuat, agar kualitas informasi tetap terjaga meskipun menggunakan teknologi canggih.
  2. Perusahaan perlu membangun *governance framework* teknologi yang jelas, termasuk standar siapa yang boleh memasukkan data, bagaimana proses audit dilakukan, dan bagaimana melindungi data pihak kecil dalam rantai pasok. Pendekatan ini mencerminkan nilai etika dan akuntabilitas yang menjadi fondasi teori akuntansi.
  3. PT Hijau Lestari sebaiknya melakukan pelatihan literasi digital bagi seluruh stakeholder, terutama petani dan pemasok, sehingga teknologi tidak hanya meningkatkan transparansi tetapi juga memberdayakan mereka. Di tingkat strategis, perusahaan dapat memulai dengan pilot project yang terbatas, lalu bertahap memperluas implementasi setelah terbukti efektif dan sesuai dengan regulasi.
  4. PT Hijau Lestari perlu berkolaborasi dengan auditor, regulator, serta lembaga standar seperti GRI atau ISSB agar penggunaan blockchain tetap konsisten dengan praktik global yang berkembang. Pendekatan ini memastikan bahwa inovasi teknologi selaras dengan nilai kemanusiaan, etika, dan kualitas informasi akuntansi, menghasilkan laporan keberlanjutan yang tidak hanya transparan tetapi juga dipercaya.